

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kacang tanah (*Arachis hypogea*. L) merupakan tanaman polong – polongan kedua terpenting setelah kedelai. Tanaman ini sebenarnya bukanlah tanaman asli Indonesia, melainkan tanaman yang berasal dari benua Amerika, tepatnya di Brazil, namun saat ini telah menyebar ke seluruh dunia yang beriklim tropis dan subtropis. Tanaman kacang tanah ini di perkirakan masuk ke Indonesia pada abad ke 16. Tanaman ini di bawa oleh orang Spanyol yang mengadakan pelayaran dan perdagangan antara Meksiko dan kepulauan Maluku (Tim Bina Karya Tani, 2009).

Di Indonesia, produksi kacang tanah mencapai urutan kedua setelah kedelai. Namun budi daya tanaman kacang tanah ini memiliki beberapa kendala yang besar. Kendala tersebut berupa pengolahan dan pemeliharaan yang belum optimal, serangan hama dan penyakit, penanaman dengan varietas berproduksi rendah, dan kekeringan. Kendala – kendala tersebut dapat di atasi dengan melakukan berbagai usaha. Usaha tersebut meliputi perbaikan cara bercocok tanam, penggunaan varietas unggul, pengaturan populasi tanaman, pengendalian hama dan penyakit, penggunaan zat pengatur tumbuh serta penggunaan pupuk dengan jenis dan dosis yang tepat.

Salah satu usaha merangsang pertumbuhan tanaman mulai dari pembentukan akar - akar baru serta pembelahan sel – sel tanaman yaitu dengan menggunakan zat pengatur tumbuh. Zat Pengatur Tumbuh (ZPT) merupakan

senyawa organik bukan hara, yang dalam jumlah sedikit dapat mendukung, menghambat, dan dapat mengubah proses fisiologi tumbuhan. Fungsi ZPT tersebut adalah untuk merangsang pertumbuhan morfogenesis dalam kultur sel, jaringan, dan organ. Salah satu jenis auksin sintetis yang sering digunakan adalah NAA (*Naphthalene Acetic Acid*) karena NAA mempunyai sifat lebih stabil dari pada IAA (*Indole Acetic Acid*). Sedangkan sitokinin yang sering digunakan dalam kultur jaringan adalah BAP (*Benzil Amino Purine*), karena BAP lebih tahan terhadap degradasi (Fitrianti, 2006).

Giberelin berfungsi dalam memacu pertumbuhan batang, meningkatkan pembesaran dan perbanyak sel pada tanaman, sehingga tanaman dapat mencapai tinggi yang maksimal. Gibberelin mempunyai peranan dalam aktivitas kambium dan pengembangan xylem (Puspita, 2008).

Pada saat ini secara luas diakui bahwa zat pengatur tumbuh memiliki peran pengendalian yang sangat penting dalam dunia pertanian, kini zat pengatur tumbuh digunakan secara luas pada dunia pertanian untuk berbagai tujuan, diantaranya percepatan pematangan buah, perangsang perakaran, peningkatan peluruhan daun, pengendalian perkembangan buah, pemberantasan gulma, pengendalian ukuran organ (Sri, 2009).

Hasil penelitian Asmah (2015) pada tanaman kacang tanah, menyatakan bahwa penggunaan ZPT dengan bahan aktif auksin dapat menghasilkan tinggi tanaman terpendek (1.85 cm), umur berbunga tercepat (27 hari), umur panen tercepat (83.89 hari) dan produksi tertinggi (4,16 ton/h).

Pada hasil penelitian Wicaksono (2016), menyatakan bahwa pemberian giberelin dan sitokinin pada tanaman gandum terdapat interaksi terhadap komponen pertumbuhan (tinggi tanaman, jumlah anakan dan indeks luas daun), dan pada komponen hasil (panjang malai).

Selain pemberian zat pengatur tumbuh, pemupukan juga penting dilakukan dalam budidaya tanaman, agar ketersediaan unsur hara bagi tanaman dapat terpenuhi dan tanaman dapat tumbuh dengan baik. Suprpto, (1993) menyatakan bahwa pemupukan memegang peranan penting dalam peningkatan produksi kacang tanah, karena pupuk mengandung hara dengan konsentrasi relatif tinggi. Untuk kacang tanah pupuk yang banyak digunakan adalah jenis pupuk nitrogen (N), fosfat (P), kalium (K). Pupuk fosfat dibutuhkan lebih banyak dibandingkan jenis pupuk lain.

Lingga, (2010) menambahkan bahwa pupuk fosfat mempercepat pertumbuhan akar baru dan tanaman muda, pupuk ini dapat berfungsi untuk pembentukan sejumlah protein tertentu, antaranya membantu asimilasi, serta mempercepat pembungaan, pemasakan biji dan buah. Dosis pupuk fosfat yang direkomendasikan adalah 50-75 kg/ha.

Amin (2009) menyatakan bahwa dosis pupuk fosfat 125kg/ha dapat mempengaruhi pertumbuhan vegetatif tanaman kacang tanah, hal senada juga disampaikan Normahani (2015) bahwa pupuk fosfat dapat merangsang perkembangan akar, sehingga tanaman akan lebih tahan terhadap kekeringan, dan dapat mempercepat masa panen sehingga dapat mengurangi resiko keterlambatan waktu panen.

Berdasarkan uraian diatas, penulis ingin melakukan penelitian tentang pengaruh zat pengatur tumbuh dan pupuk phospat terhadap pertumbuhan dan hasil kacang tanah (*Arachis hypogea*. L).

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh zat pengatur tumbuh terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman kacang tanah.
2. Untuk mengetahui pengaruh dosis pupuk phospat terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman kacang tanah.
3. Untuk mengetahui interaksi zat pengatur tumbuh dan dosis pupuk phospat terhadap pertumbuhan dan hasil kacang tanah.

Hipotesis Penelitian

1. Zat pengatur tumbuh berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman kacang tanah.
2. Pupuk phospat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman kacang tanah.
3. Interaksi antara zat pengatur tumbuh dan dosis pupuk phospat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil kacang tanah.

Kegunaan Penelitian

1. Sebagai penelitian ilmiah untuk penulisan skripsi dalam rangka penyelesaian tugas akademik pada jurusan Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Samudra.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi pihak-pihak yang membutuhkan dalam dunia pertanian.